



## PEMAKAIAN SAPAAN KEKERABATAN BAHASA ACEH DI KECAMATAN KUTA BARO KABUPATEN ACEH BESAR

Mukaramah Safitri<sup>1\*</sup>, Intan Munawarah<sup>2</sup>, Wina Almunadia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Abuyatama, Aceh Besar, Indonesia.

\*Email korespondensi : safitrimukaramah@gmail.com<sup>1</sup>

Diterima September 2024; Disetujui Desember 2024; Dipublikasi 31 Januari 2025

**Abstract:** This study aims to examine the use of kinship greetings in Acehnese language in Kuta Baro District, Aceh Besar Regency. This study uses a qualitative descriptive approach. The research location is focused on three villages, namely Deyah, Cot Preh, and Cot Beut. The research data are in the form of sentences containing greeting words. The data sources for this study were obtained from 10 informants, each consisting of 2 people in each research location. Data collection was carried out using interview, recording, and note-taking techniques. Data analysis was carried out through several steps, namely reading all data carefully, recording kinship greetings, classifying data based on lineage and marriage, and concluding the results of the study. The results showed that the kinship greeting system in Acehnese language in Kuta Baro District is categorized into two, namely greetings based on lineage and marriage. Forms of greetings based on lineage include greetings for great-grandparents: Syik Tu, Nek Tu; greetings for grandfathers and grandmothers: Syik, Abusyik, Nek, Nyak; greetings for parents: Father, Abu, Abi, Pak, Mak, Ummi, Bunda; and various greetings for children, grandchildren, and siblings. Greetings based on marriage line include greetings for husbands: Lakoe, Linto, Abang; greetings for wives: Inong, Ureung Inong, Adek; and greetings for in-laws, in-laws, and in-laws. These greetings show variations based on gender, age, and position in the family.

**Keywords :** Kinship greetings, lineage, marriage line.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan sapaan kekerabatan dalam bahasa Aceh di Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian difokuskan pada tiga desa, yaitu Deyah, Cot Preh, dan Cot Beut. Data penelitian berupa kalimat yang mengandung kata sapaan. Sumber data penelitian ini diperoleh dari 10 informan yang masing-masing berjumlah 2 orang di setiap lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, rekam, dan catat. Analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu membaca cermat seluruh data, mencatat kata sapaan kekerabatan, mengklasifikasikan data berdasarkan garis keturunan dan perkawinan, serta menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem sapaan kekerabatan dalam bahasa Aceh di Kecamatan Kuta Baro dikategorikan menjadi dua, yaitu sapaan berdasarkan garis keturunan dan garis perkawinan. Bentuk-bentuk sapaan berdasarkan garis keturunan meliputi sapaan untuk buyut: Syik Tu, Nek Tu; sapaan untuk kakek dan nenek: Syik, Abusyik, Nek, Nyak; sapaan untuk orang tua: Ayah, Abu, Abi, Pak, Mak, Ummi, Bunda; dan berbagai sapaan untuk anak, cucu, serta saudara kandung. Sapaan berdasarkan garis perkawinan mencakup sapaan untuk suami: Lakoe, Linto, Abang; sapaan untuk istri: Inong, Ureung Inong, Adek; serta sapaan untuk mertua, ipar, dan besan. Sapaan ini menunjukkan variasi berdasarkan jenis kelamin, usia, dan posisi dalam keluarga.

**Kata kunci :** Sapaan kekerabatan, garis keturunan, garis perkawinan

## PENDAHULUAN

Sapaan merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi. Sebagai alat komunikasi, sapaan memiliki peran yang sangat penting dalam menunjukkan hubungan sosial, status, dan rasa hormat antara pembicara dan lawan bicara (Arman dkk., 2023:179). Selain itu, sapaan juga digunakan untuk mengekspresikan budaya dan adat istiadat yang kaya. Sapaan-sapaan tersebut tidak hanya mencerminkan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar, tetapi juga mencerminkan tingkat keakraban di antara pembicara.

Sapaan terdiri atas dua jenis, yaitu sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan. Syafyahya (2000:7) menjelaskan bahwa sapaan kekerabatan adalah istilah atau kata yang digunakan untuk menyapa atau merujuk kepada seseorang yang memiliki hubungan keluarga, baik melalui pertalian darah maupun pertalian perkawinan. Berikutnya, sapaan nonkekerabatan sebagai sapaan yang berkaitan dengan panggilan kepada orang yang berbeda di luar hubungan kekerabatan (Mahmud, 2003:15). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua sapaan ini memiliki bentuk yang berbeda.

Sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan ditemukan dalam semua bahasa, termasuk bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah yang juga memiliki sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan adalah bahasa Aceh. Bahasa Aceh merupakan salah satu dari beberapa bahasa daerah yang ada dan digunakan oleh masyarakat Aceh. Selain bahasa Aceh, terdapat lebih dari sembilan bahasa daerah lainnya yang digunakan di Aceh. Bahasa-bahasa tersebut meliputi Bahasa Gayo, Bahasa Alas, Bahasa Tamiang, Bahasa Jamee, Bahasa Kluet, Bahasa Singkil, Bahasa Sigulai, dan Bahasa Devayan (Wildan, 2010:10). Setiap bahasa daerah tersebut mencerminkan sejarah, budaya, dan identitas unik dari masing-masing masyarakat di Aceh. Kehadiran beragam bahasa daerah ini juga menunjukkan keragaman budaya yang kaya di provinsi Aceh.

Bahasa Aceh memiliki keunikan tersendiri dalam sistem sapaan kekerabatan yang digunakan. Sapaan kekerabatan dalam bahasa Aceh mencerminkan adanya hierarki sosial dan penghormatan terhadap struktur kekerabatan dalam masyarakat (Mursyidah et al., 2022:242). Penggunaan sapaan yang tepat tidak hanya menjadi bentuk penghargaan terhadap hubungan kekerabatan, tetapi juga menunjukkan adab dan kesopanan dalam berinteraksi.

Salah satu bahasa Aceh yang memiliki sapaan kekerabatan adalah yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di Kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar. Di Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, masyarakat masih memegang teguh tradisi dan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pemakaian sapaan kekerabatan dalam bahasa Aceh menjadi salah satu praktik budaya yang masih kuat terpelihara di wilayah ini. Masyarakat Kuta Baro memiliki kekayaan budaya yang tercermin dalam penggunaan sapaan kekerabatan yang beragam dan menarik untuk dikaji.

Penelitian ini mengkaji pemakaian sapaan kekerabatan dalam bahasa Aceh masyarakat yang tinggal di Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini dilakukan karena beberapa alasan berikut. Pertama, pemakaian sapaan kekerabatan merupakan salah satu aspek menggambarkan nilai budaya masyarakat Aceh. Kedua, bahasa Aceh memiliki sistem sapaan kekerabatan yang khas dan beragam. Melalui pemakaian sapaan

kekerabatan, terbentuklah jaringan hubungan sosial yang kompleks dan terpelihara. Ketiga, sapaan kekerabatan telah mengalami banyak perubahan.

Penelitian mengenai sapaan kekerabatan sudah banyak dilakukan. Di antaranya, Kata Sapaan Kekerabatan dalam Masyarakat Lampung Sungkai (Irawan, 2019) . Penelitian ini telah mengungkap berbagai bentuk kata sapaan yang digunakan dalam masyarakat Lampung. Meskipun sama-sama meneliti tentang kata sapaan, tapi penelitian tersebut berfokus pada bahasa Lampung, sedangkan penelitian ini mengkaji kata sapaan dalam bahasa Aceh, khususnya Aceh Besar.

Penelitian terkait kata sapaan dalam bahasa Aceh juga sudah dilakukan. Misalnya, Penggunaan Sapaan Kekerabatan Bahasa Aceh dalam Tuturan Masyarakat Aceh Utara (Mursyidah dkk., 2022). Penelitian ini telah mengungkap berbagai bentuk kata sapaan yang digunakan dalam masyarakat Aceh Utara. Meskipun sama-sama meneliti tentang kata sapaan bahasa Aceh, tapi penelitian tersebut berfokus pada bahasa Aceh Utara, sedangkan penelitian ini mengkaji kata sapaan dalam bahasa Aceh Besar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pemakaian sapaan kekerabatan dalam bahasa Aceh Besar.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Sosiolinguistik**

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sosiolinguistik melihat bahasa tidak hanya sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang tak terpisahkan dari konteks penggunaannya. Seperti yang dijelaskan oleh Aslinda (dalam Sari, 2015:201) sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mengkaji bahasa dalam konteks masyarakat, menekankan sifat interdisipliner yang menggabungkan wawasan dari linguistik dan sosiologi.

### **Hakikat Sapaan**

Sapaan adalah ungkapan verbal atau nonverbal yang digunakan untuk menyapa atau memulai interaksi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2020:107) bahwa sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyapa menyebut, atau mengur orang lain. Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh (Hakim, 2020:11) bahwa sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa orang lain.

Sapaan digunakan sebagai bentuk penghormatan, pengakuan, atau tanda salam dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana (2013:20) bahwa sapaan adalah morfem, kata, atau frasa yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu. Hal ini menunjukkan bahwa sapaan tidak hanya sekadar sekumpulan kata atau ungkapan, tetapi juga mencerminkan hubungan dalam interaksi sosial. Sapaan mencerminkan keakraban dan norma-norma budaya yang mengatur hubungan antarindividu. Oleh karena itu, penggunaan sapaan menjadi kunci dalam membangun hubungan yang baik dan harmonis dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

### **Kata Sapaan Kekerabatan**

Sapaan kekerabatan merupakan kata-kata yang digunakan untuk menyapa atau menyebut seseorang berdasarkan hubungan kekerabatan atau keluarga (Chaer, 2010:65). Sapaan kekerabatan ini menjadi salah satu

jenis sapaan yang sangat penting dalam masyarakat yang memiliki ikatan kekerabatan yang erat. Penggunaan sapaan kekerabatan tidak hanya sekedar untuk memanggil seseorang, tetapi juga mencerminkan adanya struktur hierarki dan status sosial dalam masyarakat tersebut. Dengan kata lain, pemilihan sapaan kekerabatan yang tepat menunjukkan penghormatan terhadap hubungan kekerabatan dan hierarki sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat.

### **Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Garis Keturunan**

Kekerabatan berdasarkan garis keturunan sama seperti kekerabatan yang terjalin karena adanya hubungan sedarah. Kekerabatan berdasarkan garis keturunan ini dilihat dari keturunan yang dianut oleh suatu masyarakat. Misalnya, kata sapaan yang dipakai untuk menyapa orang tua perempuan kata sapaannya adalah Mak, kata sapaan yang dipakai untuk menyapa orang tua laki-laki, kata sapaannya adalah Ayah. Ini mencerminkan adanya penghargaan terhadap kedudukan dan peran masing-masing anggota keluarga.

Sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan adalah istilah atau kata yang digunakan dalam suatu bahasa untuk menyapa atau merujuk kepada anggota keluarga yang memiliki hubungan darah langsung dengan penutur (Sari dkk., 2013:478). Istilah-istilah ini mencerminkan struktur keluarga, hierarki generasi, dan hubungan biologis dalam suatu masyarakat. Penggunaan sapaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya, termasuk usia, jenis kelamin, tingkat senioritas dalam keluarga, dan kadang-kadang status sosial. Sapaan berdasarkan garis keturunan dapat mencakup keluarga inti. Aznidahri (2023:11-12) menyebutkan bahwa sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan dapat mencakup istilah untuk anggota keluarga inti (seperti ayah, ibu, kakak, adik), kerabat yang lebih jauh (seperti kakek, nenek, paman, bibi), dan bahkan generasi yang lebih jauh (seperti buyut atau cicit).

### **Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Garis Perkawinan**

Kekerabatan berdasarkan perkawinan yang merupakan kekerabatan yang terjalin setelah terjadinya perkawinan. Dalam menentukan kerabat berdasarkan perkawinan, dapat dilihat dari garis keturunan terlebih dahulu. Masyarakat yang menggunakan garis keturunan ibu, maka pihak ayah yang menjadi kerabat berdasarkan perkawinan. Namun, masyarakat yang menggunakan garis keturunan ayah maka pihak ibu yang menjadi kerabat berdasarkan perkawinan.

Kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan adalah istilah-istilah yang digunakan untuk menyebut anggota keluarga yang terkait melalui pernikahan (Maulidya, 2020:475). Contohnya termasuk sebutan seperti ayah mertua dan ibu mertua untuk orang tua dari pasangan, menantu laki-laki dan menantu perempuan untuk pasangan dari anak, serta kakak ipar dan adik ipar untuk saudara dari pasangan atau pasangan dari saudara kandung. Selain itu, istilah seperti besan digunakan untuk menyebut orang tua dari menantu, dan tunang untuk calon suami atau istri. Penggunaan kata sapaan ini penting dalam komunikasi sehari-hari untuk menandai hubungan kekerabatan serta mencerminkan rasa hormat dan kesopanan yang diperlukan dalam interaksi sosial.

### **METODE PENELITIAN**

---

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk

memahami fenomena kebahasaan yang tengah diteliti. Data dalam penelitian berupa data lisan yaitu kalimat yang mengandung penggunaan kata sapaan. Sumber datanya adalah informan yang terdapat di lokasi penelitian yang telah ditentukan yaitu masyarakat penutur bahasa Aceh di Kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara, rekam, dan catat. Hal ini dilakukan agar informasi dapat dianalisis dengan maksimal. Wawancara ini termasuk dalam wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan (Arikunto, 2006:227).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah berikut:

1. Membaca dengan cermat seluruh data yang telah dikumpulkan;
2. Mencatat setiap kata sapaan yang menunjukkan sapaan kekerabatan berdasarkan kekerabatan garis keturunan dan garis perkawinan;
3. Mengklasifikasikan data berdasarkan sapaan kekerabatan garis keturunan dan garis perkawinan;
4. Menyimpulkan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sapaan kekerabatan dalam bahasa Aceh di Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yaitu sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan dan sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan. Berikut diuraikan secara rinci hasil penelitian terkait bentuk-bentuk sapaan kekerabatan tersebut beserta analisis penggunaannya dalam konteks masyarakat Aceh di Kecamatan Kuta Baro.

### Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Garis Keturunan

Bentuk-bentuk sapaan yang digunakan untuk sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan terdiri atas beberapa kategori berikut.

#### a) Penggunaan Sapaan untuk Ayah/Ibunya Kakek dan Nenek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beragam bentuk sapaan yang digunakan untuk memanggil buyut di Kecamatan Kuta Baro. Sapaan untuk buyut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

No	Kakek dan Nenek	Kata Sapaan
1	Ayah dari Kakek	<i>syik tu</i>
2	Ibu dari Kakek	<i>nek tu</i>
3	Ayah dari Nenek	<i>syik tu</i>
4	Ibu dari Nenek)	<i>nek tu</i>

Tabel 1 menggambarkan sistem sapaan yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Kuta Baro untuk memanggil buyut mereka, yaitu orang tua dari kakek dan nenek. Sistem ini mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai sosial yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Dalam sistem sapaan ini, terdapat dua bentuk utama yang digunakan. Untuk buyut laki-laki, baik itu ayah dari kakek (ayah dari ayah ayah) maupun ayah dari nenek (ayah dari ibu ayah), sapaan yang digunakan adalah *syik tu*. Berikutnya, untuk buyut perempuan, baik itu

ibu dari kakek (ibu dari ayah ayah) maupun ibu dari nenek (ibu dari ibu ayah), sapaan yang digunakan adalah nek tu. Kesamaan ini menunjukkan bahwa masyarakat Kuta Baro tidak membedakan sapaan berdasarkan garis keturunan ayah atau ibu.

### Penggunaan Sapaan untuk Kakek dan Nenek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beragam bentuk sapaan yang digunakan untuk memanggil kakek dan nenek di Kecamatan Kuta Baro. Sapaan untuk kakek dan nenek dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

No	Kakek dan Nenek	Kata Sapaan
1	Ayah dari Ayah	<i>syik, abusyik</i>
2	Ibu dari Ayah	<i>nek, nyak</i>
3	Ayah dari Ibu	<i>syik, abusyik</i>
4	Ibu dari Ibu	<i>nek, nyak</i>

Tabel 2 menggambarkan beragam bentuk sapaan yang digunakan untuk kakek dan nenek di Kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar. Sapaan-sapaan ini menunjukkan bahwa penggunaan sapaan untuk kakek dan nenek dibedakan berdasarkan jenis kelamin dan garis keturunan (pihak ayah atau ibu). Untuk kakek, sapaan yang digunakan cenderung lebih bervariasi. Sapaan untuk menyebut kakek dari pihak ayah yaitu syik dan abusyik. Sementara itu, sapaan untuk menyebut kakek dari pihak ibu juga sama, yaitu syik dan abusyik. Dengan demikian, syik dan abusyik merupakan kata sapaan yang dapat digunakan untuk memanggil kakek, baik dari pihak ayah maupun ibu.

### Penggunaan Sapaan untuk Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beragam bentuk sapaan yang digunakan untuk memanggil ayah dan ibu di Kecamatan Kuta Baro. Sapaan untuk orang tua dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

No	Orang Tua	Kata Sapaan
1	Ayah	<i>ayah, abu, abi, pak</i>
2	Ibu	<i>mak, ummi, bunda</i>

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sapaan yang digunakan oleh masyarakat Aceh Besar untuk orang tua, baik ayah maupun ibu sangat bervariasi. Bentuk-bentuk sapaan yang umum digunakan untuk ayah adalah ayah, abu, abi, dan pak. Kemudian, bentuk-bentuk sapaan yang umum digunakan untuk ibu meliputi mak, ummi, dan bunda. Namun, sapaan yang paling dominan digunakan adalah ayah untuk memanggil ayah dan mak untuk memanggil ibu.

### Penggunaan Sapaan untuk Anak

Sapaan untuk anak merujuk pada panggilan atau sebutan yang digunakan oleh orang tua ketika berkomunikasi dengan anak-anak, baik anak laki-laki maupun perempuan. Penggunaan sapaan ini juga mencerminkan nilai-nilai budaya, kasih sayang, dan hubungan emosional antara orang tua dan anak dalam konteks keluarga Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beragam bentuk sapaan yang digunakan

untuk memanggil anak di Kecamatan Kuta Baru. Sapaan untuk anak dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4 Bentuk Sapaan untuk Anak**

No	Anak	Kata Sapaan
1	Laki-laki	<i>neuk, nyak, gam, abang, adek</i> , menyebut nama, menyebut nyak+nama
2	Perempuan	<i>neuk, nyak, nong, kakak, adek</i> , menyebut nama, menyebut nyak+nama

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa sapaan yang digunakan oleh masyarakat Aceh Besar untuk memanggil anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan sangat bervariasi.

### **Penggunaan Sapaan untuk Cucu**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sapaan untuk cucu ini juga dapat bervariasi tergantung pada jenis kelamin cucu dan juga gelar kaum bangsawan. Sapaan untuk cucu dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini.

**Tabel 5 Bentuk Sapaan untuk Cucu**

No	Kakek dan Nenek	Kata Sapaan
1	Cucu laki-laki	<i>Nyak, Neuk</i> , menyebut nama, menyebut nyak+nama, agam
2	Cucu Perempuan	<i>Nyak, Neuk</i> , menyebut nama, menyebut nyak+nama, inong

Tabel 5 menyajikan informasi tentang kata sapaan yang digunakan untuk cucu dalam masyarakat Aceh di Kecamatan Kuta Baru. Tabel ini menggambarkan keragaman dalam cara kakek dan nenek menyapa cucu, baik laki-laki maupun perempuan. Untuk cucu laki-laki, terdapat lima bentuk sapaan yang umum digunakan: *nyak*, *neuk*, *menyebut nama*, *menyebut nyak+nama*, dan *agam*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sapaan *nyak* dan *neuk* mencerminkan tingkat kedekatan dan kasih sayang yang tinggi antara kakek/nenek dengan cucunya. Penggunaan sapaan-sapaan *nyak* dan *neuk* menunjukkan bahwa cucu dianggap sebagai bagian dari keluarga yang diperlakukan dengan kasih sayang yang mendalam.

### **Penggunaan Sapaan untuk Saudara Kandung**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sapaan untuk saudara kandung dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti jenis kelamin, urutan kelahiran, dan usia. Sapaan untuk saudara kandung dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

**Tabel 6 Bentuk Sapaan untuk Saudara Kandung**

No	Saudara Kandung	Kata Sapaan
1	Kakak laki-laki	<i>bang, cut bang, cut lem, abang</i>
2	Kakak perempuan	<i>cut ti, cut da, cut kak, kak, kakak</i>
3	Adik laki-laki	<i>sebut nama, adek, dek + nama, dek gam</i>
4	Adik perempuan	<i>sebut nama, adek, dek + nama</i>

Tabel 6 menyajikan informasi tentang bentuk sapaan yang digunakan untuk saudara kandung dalam masyarakat Aceh di Kecamatan Kuta Baru. Sistem sapaan ini mencerminkan struktur keluarga dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat setempat. Namun, seperti banyak aspek budaya lainnya, sistem sapaan ini juga mengalami perubahan seiring berjalannya waktu dan pergantian generasi.

Untuk kakak laki-laki, terdapat beberapa variasi sapaan yang digunakan, yaitu bang, cut bang, cut lem, dan abang. Sapaan bang atau abang merupakan bentuk yang paling umum dan masih banyak digunakan hingga saat ini. Namun, sapaan cut bang dan cut lem menunjukkan hal yang menarik. Kedua sapaan ini hampir tidak ditemukan lagi pada generasi muda dan lebih banyak digunakan oleh generasi terdahulu. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran budaya dalam penggunaan sapaan, bentuk-bentuk yang lebih tradisional mulai ditinggalkan oleh generasi baru.

### Penggunaan Sapaan untuk Paman dan Bibi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sapaan untuk paman dan bibi dapat bervariasi tergantung pada usia relatif terhadap orang tua, hubungan darah (dari pihak ayah atau ibu), dan bahkan status sosial. Sapaan untuk paman dan bibi dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

**Tabel 7 Bentuk Sapaan untuk Paman dan Bibi**

No	Saudara Kandung	Kata Sapaan
1	Kakak laki-laki ayah	<i>yahwa, abua, cut</i>
2	Kakak perempuan ayah	<i>mawa, miwa, nyakwa, wak, nyak</i>
3	Adik laki-laki ayah	<i>cek, cutbit</i>
4	Adik perempuan ayah	<i>macut, macek, teh cut, ti, cek, teh, anyak</i>
5	Kakak laki-laki ibu	<i>ayahwa, ayahmu, abua, yahbit, yahcut</i>
6	Kakak perempuan ibu	<i>mawa, miwa, nyakwa, wak, nyak</i>
7	Adik laki-laki ibu	<i>cek, cutbit,</i>
8	Adik perempuan ibu	<i>macut, macek, teh cut, ti, cek, teh, anyak</i>

Tabel 7 menyajikan informasi tentang bentuk sapaan yang digunakan untuk paman dan bibi dalam masyarakat Aceh di Kecamatan Kuta Baro. Sistem sapaan ini mencerminkan struktur keluarga dan menunjukkan perbedaan berdasarkan hubungan kekerabatan. Keragaman sapaan ini menggambarkan kekayaan bahasa dan budaya Aceh dalam konteks hubungan keluarga.

### Sapaan untuk Sepupu

Sepupu memiliki posisi penting dalam hubungan keluarga. Hubungan dengan sepupu menggambarkan perluasan ikatan keluarga inti dan memperkuat jalinan kekerabatan yang lebih luas. Di Kecamatan Kuta Baro, seperti halnya di banyak daerah di Aceh, sistem sapaan untuk sepupu digunakan berdasarkan usia. Sapaan untuk sepupu dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

**Tabel 8 Bentuk Sapaan untuk Sepupu**

No	Sepupu	Kata Sapaan
1	Anak dari adiknya ayah	<i>adek, abang, kakak, penyebutan nama</i>
2	Anak dari adiknya ibu	<i>adek, abang, kakak, penyebutan nama</i>
3	Anak dari kakaknya ayah	<i>adek, abang, kakak, penyebutan nama</i>
4	Anak dari kakaknya ibu	<i>adek, abang, kakak, penyebutan nama</i>

Tabel 8 menunjukkan bahwa di Kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar, sistem sapaan untuk sepupu mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan dan budaya yang kuat dalam masyarakat Aceh. Yang menarik, sapaan

yang digunakan untuk sepupu di daerah ini bersifat seragam, tanpa membedakan apakah mereka anak dari kakak atau adik orang tua, baik dari pihak ayah maupun ibu. Sistem ini menunjukkan kesetaraan dalam hubungan kekerabatan, di mana semua sepupu diperlakukan dengan cara yang sama dalam hal sapaan.

### **Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Garis Perkawinan**

Bentuk-bentuk sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar yang dikaji dalam penelitian ini meliputi:

- (1) Sapaan untuk hubungan langsung (suami/istri)
- (2) Sapaan untuk hubungan dengan orang tua pasangan (mertua)
- (3) Sapaan untuk hubungan kakek/nenek pasangan
- (4) Sapaan untuk hubungan dengan saudara-saudara pasangan (Ipar)
- (5) Sapaan untuk hubungan dengan menantu dan orang tua menantu

### **Sapaan untuk hubungan langsung (suami/istri)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sapaan untuk pasangan suami istri ini juga bervariasi. Sapaan untuk suami istri dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

**Tabel 9 Bentuk Sapaan untuk Pasangan**

No	Pasangan	Kata Sapaan
1	suami	<i>lakoe, linto, abang</i>
2	Istri	<i>inong, ureung inong, adek</i>

Tabel 9 menunjukkan bentuk sapaan yang digunakan untuk pasangan suami istri dalam masyarakat Aceh Besar bervariasi. Untuk sapaan suami, terdapat tiga bentuk yang digunakan: lakoe, linto, dan abang. Lakoe merupakan istilah dalam bahasa Aceh yang berarti laki-laki atau suami. Penggunaan kata ini menunjukkan penghormatan terhadap peran suami dalam rumah tangga. Linto juga merupakan sapaan dalam bahasa Aceh yang berarti pengantin laki-laki, tapi dalam konteks ini digunakan sebagai sapaan hormat untuk suami. Sementara itu, abang adalah sapaan yang lebih modern dan menunjukkan pengaruh dari bahasa Indonesia atau Melayu.

### **Sapaan untuk Hubungan dengan Orang Tua Pasangan (Mertua)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sapaan untuk orang tua pasangan ini juga bervariasi. Sapaan untuk orang tua pasangan dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.

**Tabel 10 Bentuk Sapaan untuk Orang Tua Pasangan**

No	Orang Tua Pasangan	Kata Sapaan
1	Ayah dari suami	<i>Ayah, Ayah Tuan</i>
2	Ayah dari Istri	<i>Ayah, Ayah Tuan</i>
3	Ibu dari suami	<i>Mak, Mak Tuan</i>
4	Ibu dari istri	<i>Mak, Mak Tuan</i>

Tabel 10 menggambarkan bentuk sapaan yang digunakan untuk menyebut orang tua pasangan (mertua) di Kecamatan Kuta Baro, Aceh. Untuk ayah mertua, terdapat dua bentuk sapaan yang umum digunakan: ayah dan ayah tuan. Penggunaan ayah tuan biasanya digunakan ketika seorang suami sedang menceritakan mertuanya

kepada orang lain. Namun, jika untuk berkomunikasi dengan ayah mertua, pada umumnya di Aceh Besar menggunakan kata ayah. Penggunaan kata ayah menunjukkan kesetaraan dengan panggilan untuk ayah kandung. Hal ini membuktikan bahwa tidak adanya perbedaan antara ayah kandung dan ayah mertua. Seorang suami tetap harus patuh kepada ayah mertuanya sama seperti kepada ayah kandung.

### Sapaan untuk hubungan kakek/nenek pasangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sapaan untuk kakek/nenek pasangan ini juga bervariasi. Sapaan tersebut dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

No	Kakek dan Nenek	Kata Sapaan
1	Ayah dari Ayah Mertua	<i>syik, abusyik</i>
2	Ibu dari Ayah Mertua	<i>nek, nyak</i>
3	Ayah dari Ibu Mertua	<i>syik, abusyik</i>
4	Ibu dari Ibu Mertua	<i>nek, nyak</i>

Tabel 11 menggambarkan bentuk sapaan yang digunakan untuk menyebut kakek dan nenek pasangan di Kecamatan Kuta Baro, Aceh. Untuk kakek pasangan, baik ayah dari ayah mertua maupun ayah dari ibu mertua, sapaan yang digunakan adalah *syik* atau *abusyik*. *Syik* merupakan bentuk singkat yang umum digunakan, sementara *abusyik* adalah bentuk yang lebih lengkap, yang terdiri atas kata *abu* berarti ayah dalam bahasa Arab.

### Sapaan untuk hubungan dengan saudara-saudara pasangan (ipar)

Sapaan untuk hubungan dengan saudara-saudara pasangan (ipar) adalah sapaan yang ditujukan kepada saudara kandung dari suami atau istri. Sapaan ini dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti jenis kelamin ipar, usia relatif (lebih tua atau lebih muda), dan status pernikahan ipar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sapaan untuk saudara ipar bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti jenis kelamin, urutan kelahiran, dan usia. Sapaan untuk saudara ipar dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini.

No	menantu dan orang tua menantu	Kata Sapaan
1	Menantu laki-laki	<i>neuk, nyak, ayah sinyak</i>
2	Menantu perempuan	<i>neuk, nyak, mak sinyak</i>
3	Orang tua menantu	<i>besan</i>

Tabel 13 menggambarkan bentuk sapaan yang digunakan dalam keluarga Aceh, khususnya di Kecamatan Kuta Baro, untuk menantu dan orang tua menantu. Tabel ini memberikan gambaran tentang bagaimana struktur keluarga besar Aceh menempatkan hubungan dengan menantu dan orang tua menantu pada posisi yang penting. Sapaan-sapaan ini mencerminkan nilai-nilai budaya, penghormatan, dan ikatan kekeluargaan yang kuat dalam masyarakat Aceh.

### Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan sapaan kekerabatan dalam bahasa Aceh di Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, sangat beragam. Bentuk sapaan kekerabatan ini dibedakan menjadi dua, yaitu

bentuk sapaan berdasarkan garis keturunan dan bentuk sapaan berdasarkan garis perkawinan. Dalam sapaan berdasarkan garis keturunan, penelitian ini mengungkapkan adanya sapaan yang digunakan untuk buyut, yaitu syik tu dan nek tu. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian (Ismawirna dkk., 2021) yang mengungkapkan bahwa sapaan kekerabatan untuk buyut dalam bahasa Aceh adalah adanya penambahan kata tu. Penggunaan akhiran tu menggambarkan bahwa sapaan tersebut digunakan untuk generasi yang lebih tua dan jauh. Penggunaan kata tu juga menunjukkan bahwa adanya silsilah keluarga yang panjang.

Sapaan untuk kakek adalah syik atau abusyik dan sapaan untuk nenek adalah nek atau nyak. Sapaan tersebut digunakan baik untuk kakek atau nenek dari pihak ayah maupun untuk kakek atau nenek dari pihak ibu. Kesamaan ini menggambarkan kesetaraan dalam struktur keluarga Aceh. Dalam hal ini, tidak ada perbedaan status antara garis keturunan ayah dan ibu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Liyana, 2018: 204) bahwa terdapat kesamaan penggunaan kata sapaan untuk garis keturunan ayah dan juga ibu. Bentuk sapaan untuk kakek dan nenek ini masih aktif digunakan oleh masyarakat Kuta Baro, baik oleh generasi terdahulu maupun generasi sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa kata sapaan ini masih terjaga dengan baik dalam masyarakat Kuta Baro.

Sapaan untuk orang tua juga memiliki beberapa variasi. Untuk ayah memiliki beberapa sapaan, yaitu ayah, abu, abi dan untuk ibu terdapat sapaan mak, ummi, dan bunda. Sapaan untuk orang tua ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti agama Islam dan media. Misalnya, penggunaan abi dan ummi dipengaruhi oleh latar belakang keluarga yang memiliki agama yang kuat, seperti keluarga ustaz atau ustazah. Hasil penelitian juga sesuai dengan hasil penelitian (Nita & Putra, 2022) bahwa kata sapaan abi dan ummi digunakan oleh anak para ustaz. Penggunaan Abi dan Ummi juga terdapat pada generasi muda. Namun, penggunaan ini tidak selalu terkait dengan latar belakang agama, tetapi lebih karena pengaruh media seperti sinetron islami.

Sapaan untuk anak dan cucu menunjukkan adanya perbedaan berdasarkan gender, seperti penggunaan gam untuk laki-laki dan inong untuk perempuan. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa generasi muda cenderung menggunakan sapaan yang lebih netral gender seperti neuk atau nyak. Hal ini menggambarkan bahwa pergeseran nilai sosial yang dipengaruhi oleh kesetaraan gender yang berkembang dalam masyarakat.

Penelitian ini juga mengungkapkan sapaan berdasarkan garis perkawinan. Sapaan untuk pasangan adalah lakoe atau linto untuk suami dan inong, ureung inong untuk istri. Selain itu, saat ini juga munculnya penggunaan abang untuk suami dan adek untuk istri. Ini menunjukkan adanya pengaruh perkembangan zaman dan bahasa Indonesia.

Sapaan untuk mertua sama dengan sapaan untuk orang tua kandung yaitu ayah dan mak. Hal ini menunjukkan nilai kesetaraan dalam hubungan kekeluargaan Aceh. Ini berbeda dengan beberapa budaya lain yang memiliki sapaan khusus untuk mertua. Penggunaan sapaan yang sama ini mencerminkan bahwa masyarakat Aceh memandang keluarga pasangan sebagai bagian penting dari keluarga sendiri. Temuan menarik lainnya adalah penggunaan sapaan besan untuk orang tua dari menantu. Sapaan ini menggambarkan adanya pengakuan terhadap hubungan khusus yang terbentuk antara dua keluarga melalui pernikahan. Hal ini mencerminkan pentingnya menjaga hubungan baik antar keluarga dalam budaya Aceh.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan sapaan kekerabatan dalam bahasa Aceh di Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

- 1) Penggunaan sapaan kekerabatan dalam bahasa Aceh di Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, dikategorikan menjadi dua bentuk utama: sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan dan sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan.
- 2) Sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan memiliki bentuk yang berbeda-beda tergantung pada jenis kelamin, usia, dan posisi dalam keluarga.
- 3) Terdapat perbedaan penggunaan sapaan antara generasi tua dan generasi muda. Beberapa sapaan seperti Cut Lem, Mawa, Pacut, Nyak Bit, Ti, dan Teh Cut semakin jarang digunakan oleh generasi muda.
- 4) Sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan terdiri atas sapaan untuk pasangan, Mertua, Kakek/Nenek pasangan, dan saudara ipar umumnya sama dengan sapaan yang digunakan untuk keluarga kandung.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, berikut ini beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan hal positif terhadap pelestarian dan pengembangan sistem sapaan kekerabatan dalam bahasa Aceh, khususnya di Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar.

- 1) Perlu dilakukan upaya pelestarian terhadap sapaan-sapaan yang mulai jarang digunakan untuk menjaga kekayaan bahasa dan budaya Aceh.
- 2) Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk membandingkan penggunaan sapaan kekerabatan di berbagai daerah di Aceh untuk melihat variasi dan perubahan yang terjadi secara lebih luas.
- 3) Perlu adanya sosialisasi kepada generasi muda tentang pentingnya mempertahankan sapaan-sapaan asli bahasa Aceh sebagai bagian dari identitas budaya Aceh.
- 4) Pengembangan materi pembelajaran bahasa Aceh di sekolah-sekolah dapat memasukkan aspek sapaan kekerabatan untuk membantu melestarikan penggunaan sapaan bahasa Aceh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arman, A., Paida, A., & Dahlan, M. (2023). Menggali Kekayaan Linguistik: Variasi Penyapaan dalam Interaksi Verbal Siswa Menengah Pertama. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(4), 177–200.
- Aznidahri, F. (2023). Sistem Tenggoen: Kekerabatan Dan Tanggung Jawab Sosial Dalam Suku Alas (Studi Kasus Di Kecamatan Darul Hasanah, Kabupaten Aceh Tenggara). UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik* Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2020). *Seputar tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Hakim, L. (2020). Sapaan Kekerabatan Bahasa Sasak di Desa Beraim, Kecamatan Praya Tengah, Lombok Tengah. *Mabasan*, 14(2), 502617.
- Irawan, W. D. (2019). Kata Sapaan Kekerabatan dalam Masyarakat Lampung Sungkai. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 96–101.
- Ismawirna, I., Erfinawati, E., & Rizka, R. (2021). Kata Sapaan Bahasa Aceh Dialek Aceh Besar (Tinjauan Sosiolinguistik). *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 33–43.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik* (edisi keempat). Gramedia Pustaka Utama.
- Liyana, C. I. (2018). Penggunaan Sapaan Bahasa Aceh Dalam Keluarga Pada Masyarakat Aceh. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 2(2).
- Mahmud, S. (2003). Sistem sapaan bahasa Simeulue. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Maulidya, R. (2020). Persamaan dan perbedaan antara istilah kekerabatan dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. *International Conference of Students on Arabic Language*, 4, 473–484.
- Mursyidah, M., Safriandi, S., & Trisfayani, T. (2022). Penggunaan sapaan kekerabatan bahasa aceh dalam tuturan masyarakat kabupaten aceh utara. *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 241–248.
- Nita, P., & Putra, A. H. (2022). Penggunaan Ragam Kata Sapaan di Pondok Pesantren Putri Walisongo Jombang: Kajian Sosiolinguistik. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(4), 15–28.
- Sari, N., Ermanto, & Nst, M. I. (2013). Sistem Kata Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Melayu di Kepenghuluan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 477–562.
- Sari, P. J. (2015). Sosiolinguistik sebagai landasan dasar pendidikan di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 200–207.
- Syafyahya, L. (2000). Kata sapaan bahasa Minangkabau di kabupaten Agam. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Wildan. (2010). *Kaidah Bahasa Aceh* (A. Djunaidi, Abdul ; Faridan (ed.)). Geuci.

---

▪ *How to cite this paper :*

Safitri, M., Munawarah, I., & Almunadia, W. (2025). Pemakaian Sapaan Keekerabatan Bahasa Aceh Di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 9(1), 467–480.